

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Artinya sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Dimana penggunaan lahan wilayah Indonesia sebageian besar diperuntukan sebagai lahan pertanian. (Soekartawi 1995)

Komoditas pertanian yang menjadi perhatian pemerintah adalah komoditas kedelai, dimana tingkat konsumsi masyarakat akan kedelai sangat besar sementara disisi lain produksi dalam negeri belum mampu untuk memenuhinya sehingga pemerintah masih harus mengimport kedelai dari luar negeri.

Tabel 1. Perkembangan Nilai Impor Kedelai di Indonesia Tahun 2010-2014

<b>Tahun</b>	<b>Impor (kg)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2010	871.173.000	34.50
2011	1.290.078.693	48.09
2012	3.224.915.039	149.98
2013	7.519.060.969	133.16
2014	7.690.126.676	2.28

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2015.

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa impor kedelai di Indonesia selalu mengalami perkembangan. Menurut (Fauziyah 2007) kandungan protein kedelai yang tinggi mengakibatkan semakin besarnya permintaan dari masyarakat. Selain itu perkembangan nilai impor kedelai di Indonesia juga dipengaruhi oleh peningkatan pengetahuan masyarakat akan pentingnya kesehatan dan sumber makanan yang

berprotein tinggi. Peningkatan konsumsi kedelai dalam bentuk pangan seperti tahu dan tempe yang tinggi tidak mampu substitusikan oleh produk pangan lainnya seperti ikan dikarenakan harga ikan yang masih diatas harga tahu dan tempe.

Tabel 2. Luas Panen dan Produksi Kedelai di Provinsi DIY Tahun 2010-2014

<b>Tahun</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
2010	33.572	38.244
2011	28.988	32.795
2012	28.554	36.033
2013	23.290	31.677
2014	16.337	19.579

Sumber : BPS Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2015.

Tabel 2 menunjukkan bahwa produksi kedelai di Provinsi DIY dari tahun 2010-2014 selalu mengalami penurunan, ada beberapa masalah yang mengakibatkan terus menurunnya hasil produksi kedelai di Provinsi Yogyakarta diantaranya, kurangnya peran pemerintah dalam memberikan bantuan benih unggul untuk para petani kedelai di sentra penghasil kedelai di Provinsi Yogyakarta. Di sisi lain harga jual kedelai yang hampir tidak tersentuh oleh kebijakan pemerintah, karena lebih banyak ditentukan oleh mekanisme pasar, yang tentunya terkait dengan permintaan dan persediaan (*demand and supply*) sehingga petani tidak berminat menanam kedelai dan beralih ke komoditas lain.

Tabel 3. Luas Panen Dan Produksi Kedelai Di Kabupaten Kulon Progo Tahun 2014

<b>Kecamatan</b>	<b>Luas Panen (ha)</b>	<b>Produksi (ton)</b>
Temon	0	4
Wates	10	14
Panjatan	24	35
<b>Galur</b>	<b>403</b>	<b>594</b>
Lendah	288	425
Sentolo	216	300
Pengasih	181	262
Kokap	19	27
Girimulyo	4	6
Kalibawang	256	378
Samigaluh	0	0

Sumber : BPS Kabupaten Kulon Progo Dalam Angka 2015.

Pada Tabel 3 menunjukkan luas panen dan produksi kedelai pada masing-masing kecamatan yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Kecamatan Galur memiliki lahan sawah terluas dan jumlah petani yang mau menanam kedelai cukup banyak, hal ini menjadikan Kecamatan Galur memiliki potensi besar dalam usahatani kedelai.

Salah satu daerah yang cukup banyak petani mengusahakan usahatani kedelai di Provinsi Yogyakarta yaitu di Desa Kranggan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. Di Desa Kranggan memiliki macam-macam komoditas yang dijadikan sumber pendapatan dari para petani pada setiap musimnya, jika musim penghujan para petani di Desa Kranggan mengusahakan tanaman padi dan saat akhir musim penghujan petani di Desa Kranggan mengusahakan tanaman palawija. Tanaman palawija yang diusahakan oleh para petani di Desa Kranggan adalah komoditas kedelai.

Para petani di Desa Kranggan menanam kedelai dilahan sawah milik mereka, penanaman kedelai dilakukan sebanyak satu kali setelah dua kali musim panen padi atau pada akhir musim penghujan. Petani di Desa Kranggan lebih memilih

mengusahakan tanaman kedelai, ini disebabkan adanya anggapan dari petani bahwa mengusahakan usahatani kedelai memiliki tingkat kegagalan yang lebih rendah di bandingkan usahatani melon sehingga hasil panen kedelai tetap bisa di rasakan oleh petani. Walaupun dalam usahatani kedelai biaya yang dikeluarkan petani juga cukup besar dan harga kedelai yang rendah dan tidak menentu.

Benih kedelai yang digunakan petani di Desa Kranggan adalah jenis benih kedelai kuning. Benih kedelai tersebut dibeli di toko pertanian dengan harga Rp 13.000/kg sampai Rp.14.000/kg. Untuk meningkatkan hasil produksi kedelai dan pengendalian hama, petani di Desa Kranggan biasanya melakukan penyemprotan dengan menggunakan obat pestisida dan pemupukan, Pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea, pupuk SP-36 dan pupuk Phonska sedangkan untuk pestisidanya petani menggunakan herbisida, insektisida dan fungisida untuk penggunaan Herbisida petani menggunakan obat rondap dan gramaton untuk membasmi gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman kedelai, insektisida berupa obat pembasmi hama ulat grayak dan lalat putih dan untuk Fungisida digunakan sebagai pengendalian penyakit karat daun. Harga pupuk urea yaitu Rp 90.000/50kg, pupuk SP-36 Rp 70.000/50kg dan pupuk phonska Rp 100.000/50kg. Penggunaan pupuk pada luas lahan 10.000 m<sup>2</sup> menghabiskan 2,5 kwintal. Penggunaan insektisida yaitu 3 liter pada luas lahan 10.000 m<sup>2</sup> dan penggunaan obat daun dalam luas lahan 10.000 m<sup>2</sup> sebanyak 100kg. Penyemprotan pestisida dilakukan 4 kali dari awal tanam sampai panen dan pemupukan dilakukan sebanyak 1-3 kali, saat tanaman kedelai berumur 2 minggu

diberi pupuk SP-36, saat sudah berumur 1 bulan dan 2 bulan diberi pupuk urea/phonska.

Petani kedelai di Desa Kranggan menjual hasil panen kedelai ke tengkulak karena lokasi yang berdekatan dengan tempat tinggal mereka, jika dibandingkan dengan menjual hasil panen kedelai ke pasar yang letaknya cukup jauh dari lokasi para petani, yang membutuhkan uang transport yang lebih dan harga yang ditawarkan pedagang dipasar sama seperti harga yang di tawarkan tengkulak. Harga yang ditetapkan oleh tengkulak yaitu Rp.7.000/kg, namun harga jual kedelai di pasaran bisa mencapai selisih Rp 2.000/kg.

Harga yang di tetapkan tengkulak tidak sebanding dengan banyaknya biaya yang dikeluarkan petani dalam mengusahakan usahatani kedelai sehingga petani merasa dirugikan. Harga jual kedelai dapat turun signifikan jika musim panen raya tiba dan kualitas kedelai kurang bagus hal tersebut yang mengakibatkan kerugian bagi para petani kedelai di Desa Kranggan.

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat diambil rumusan masalah yaitu Berapakah besarnya biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani kedelai di Desa Kranggan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo? Dan apakah usahatani kedelai layak diusahakan di Desa Kranggan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo?

**B. Tujuan**

1. Mengetahui besarnya biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani kedelai di Desa Kranggan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui kelayakan usahatani kedelai di Desa Kranggan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.

**C. Kegunaan**

1. Bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan permasalahan usahatani kedelai.
2. Bagi petani yaitu sebagai bahan pertimbangan petani lain yang belum mengusahakan usahatani kedelai.